

RANCANGAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR EKONOMI BERKARAKTER EKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PANCASILA

RAHMATULLAH

ABSTRAK

Pengembangan bahan ajar ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran mata pelajaran ekonomi yang berkarakter Ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila. Adapun spesifikasi produk yang akan dikembangkan yaitu Silabus, Rencana Program pembelajaran, dan Modul Mata pelajaran ekonomi yang berkarakter Ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila. Metode yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi Pancasila adalah model pengembangan Dick dan Carey, yang kemudian di modifikasi dengan memuat karakteristik khusus sebagai berikut: Identifikasi perilaku awal, penetapan tujuan dan kemampuan yang akan dicapai, pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran yang bersifat prosedural, dan penentuan alat penilaian sebagai tolok ukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Bahan Ajar Ekonomi, Karakter Ekokultural, Ekonomi Pancasila

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun peradaban bangsa sebagaimana tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, komitmen yang harus

dimiliki dalam mengembangkan pendidikan adalah bagaimana pelaksanaannya didasarkan pada jati diri dan karakter bangsa yang sesuai dengan amanat konstitusi.

Komitmen ini dapat direalisasikan dalam berbagai program-program pendidikan sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan yakni terwujudnya masyarakat yang sejahtera di masa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal ini, maka pemerataan dan keadilan dalam bidang pendidikan harus dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan dibidang pendidikan harus bersifat menyeluruh dan mencakup berbagai dimensi antara lain sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Pada dimensi sosial, pendidikan akan melahirkan generasi yang dapat berperan aktif dalam proses

perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadi faktor penting dalam mendorong terjadinya perubahan yang mengarah pada terbentuknya lapisan sosial baru yaitu lapisan masyarakat kelas menengah terdidik, yang menjadi elemen penting dalam memperkuat daya rekat sosial. Dengan demikian pendidikan dapat memberikan sumbangan penting pada upaya memantapkan integrasi social (Serageldin, 1996).

Dalam dimensi ekonomi, pendidikan akan menghasilkan manusiayang berkualitas yang dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang bermutu dan dapat diandalkan dalam menciptakan kedaulatan ekonomi. Untuk mencapai kedaulatan ekonomi, maka pembangunan yang dilaksanakan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ekonomi Pancasila, yang bertumpu pada kekuatan sumber daya nasional bukan kekuatan asing. Potensi nasional seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber dana domestik dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing nasional, serta membangun kemandirian bangsa, yang menjadi prasyarat mutlak dalam memasuki persaingan antarbangsa di era globalisasi.

Lebih lanjut pada aspek budaya (*Culture*), pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi

instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa. Bahkan pendidikan menjadi lebih penting lagi ketika arus globalisasi demikian kuat, yang membawa pengaruh nilai-nilai dan budaya yang acapkali bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa dan mengukuhkan ikatan-ikatan sosial, dengan tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, dan agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional. Oleh karena itu pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan dipandang dari perspektif lingkungan (*ecology*) lebih menekankan kepada terbentuknya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan, dengan asumsi bahwa lingkungan lestari yang kita nikmati saat ini adalah ‘titipan’ dari generasi yang akan datang. Dengan demikian, orientasi yang harus dibangun lebih kepada konsep berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Lingkungan yang berkelanjutan adalah lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang berdasarkan potensinya. Dari batasan tersebut maka pembangunan berkelanjutan mengandung tiga pengertian yaitu; memenuhi kebu-

tuhan penduduk saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan penduduk di masa yang akan datang, tidak melampaui daya dukung lingkungan (ekosistem), mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dengan menyelaraskan manusia dan pembangunan dengan sumberdaya alam. Dengan demikian, pembangunan ekonomi yang menekankan pada keberlanjutan dan berwawasan lingkungan akan bertumpu pada prinsip manfaat dan lestari, kerakyatan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Oleh karena itu, memaknai pendidikan sebagai proses *human investmen* perlu menjadi prioritas utama sebagai bagian dari revitalisasi pendidikan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan yang berkarakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Kaitannya dengan itu, maka hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dengan demikian peserta didik sebagai anak bangsa dan warganegara Indonesia akan memiliki wawasan, pola pikir, pola sikap, dan pola tindak dalam menyelesaikan masalah yang sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-

Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian, di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, maraknya pengrusakan lingkungan, dan ketidakjelasan arah pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, maka penekanan akan pentingnya dimensi Ekokultural (lingkungan dan budaya) dalam konteks ekonomi pancasilamenjadi relevan untuk dikaji dan diterapkan sebagai sumber karakter dalam pendidikan di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, (2010), sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa

kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Karakter Ekokultural (lingkungan dan budaya) sangat penting untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran Ekonomi. Hal ini cukup beralasan, sebab materi pembelajaran ekonomi yang diajarkan selama ini sangat kental dengan nilai-nilai ekonomi neoliberal atau neokapitalis yang kemudian melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang lebih bersifat *materialistic* dan *individualistic* yang cenderung mengabaikan kepentingan bersama. Pada aspek sumber daya alam, eksploitasi dilakukan tanpa memperhitungkan dampak yang ditimbulkannya, sebab orientasinya adalah keuntungan yang maksimum dengan biaya yang minimum.

Karakter Ekokultural yang diinternalisasikan dalam pengembangan bahan ajar ekonomi akan dikaji dari perspektif ekonomi Pancasila. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa Pancasila adalah merupakan sumber nilai, moral dan etika yang dianut dalam kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk dalam kehidupan ekonomi. Menempatkan Pancasila sebagai dasar ekonomi Indonesia berarti mengembalikan ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial yang berketuhanan, beretika, dan bermoral, serta punya ciri lokalitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubyarto (2003) bahwa Sistem Ekonomi Pancasila mencakup “aturan main” kehidupan ekonomi atau hubungan-hubungan ekonomi antar pelaku-pelaku ekonomi yang didasarkan pada etika atau moral Pancasila dengan tujuan akhir mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara perlu memiliki karakter dan ciri tersendiri dalam mengusung sistem ekonomi yang dianutnya. Dalam konteks ini dapat di garis bawahi bahwa sistem ekonomi yang tepat diterapkan di Indonesia adalah sistem ekonomi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Intisari Pancasila menurut Bung Karno dalam Irawan (2008) adalah gotong royong atau kekeluargaan, sedangkan dari segi politik trisila yang diperas dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (*monotheisme*), sosionasionalisme, dan sosio-demokrasi,

Menurut Mubyarto (2003), sistem ekonomi Pancasila dapat diartikan sebagai Sistem ekonomi yang bermoralkan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang mengacu pada Pancasila, baik secara utuh (gotong royong, kekeluargaan) dan mengacu pada setiap silanya. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa: perilaku setiap warga Negara digerakkan oleh rangsangan ekonomi, sosial, dan moral; sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab: ada tekad seluruh bangsa untuk mewujudkan pemerataan nasional; sila ketiga Persatuan Indonesia: Nasionalisme ekonomi; sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan: Demokrasi Ekonomi; sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Desentralisasi dan Otonomi Daerah

Dari definisi tersebut secara tegas dapat dikatakan bahwa bahwa nilai-nilai yang ada dalam Pancasila adalah pedoman dan tolak ukur perilaku untuk menjalankan aktifitas perekonomian baik secara makro maupun secara mikro. Dengan demikian tidak boleh bertentangan

dan berseberangan dengan tatanan nilai yang sudah tertera dalam Pancasila itu sendiri.

Ekonomi Pancasila merupakan intisari dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia yang kemudian diwujudkan dengan kesepakatan bersama untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan demikian, sudah seharusnya ekonomi pancasila dapat terlihat nyata dalam penerapannya baik praktik maupun dalam pengajaran ekonomi pada lembaga pendidikan formal, sehingga dapat terlahir manusia-manusia yang memiliki pemahaman dan sikap yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk tindakan nyata dalam konteks ekonomi pancasila.

Pengajaran ekonomi pada lembaga pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) sangat didominasi oleh pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neoklasik, buku-buku teks ekonomi di sekolah lanjutan hanyalah derivasi ajaran ekonomi neoklasik di perguruan tinggi yang “disederhanakan” sesuai dengan taraf berpikir peserta didik. Materi ekonomi yang diajarkan dalam ekonomi Neoklasik adalah materi-materi yang berpijak pada keyakinan manusia sebagai *homo economicus*, yang selalu mengejar *self interest* secara efisien. Efisiensi ekonomi dianggap hanya terwujud melalui maksimisasi profit dan minimisasi biaya. Demikian halnya dengan efisiensi, yang dipercaya hanya dapat dicapai melalui persaingan pasar (pasar bebas), sehingga ajaran yang ditonjolkan adalah persaingan (*kompetitivisme*), dan bukannya kerja sama. Selain itu ajaran ekonomi Neoklasik yang mengagung-agungkan “pasar”, cenderung melupakan aspek

kelembagaan sosial-budaya, keberlanjutan lingkungan, dan ideologi ekonomi yang dianut di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2008) bahwa saat ini ilmu ekonomi yang diajarkan di Kampus maupun sekolah merupakan ilmu ekonomi yang dikembangkan dari praktik ekonomi barat, tepatnya ilmu ekonomi neoklasik, baik monetarist maupun keynesian dan pengajaran ekonomi ini menjadi doktrin sehingga dalam praktiknya ekonomi pasar yang dilandasi oleh faham neoklasik menjadi lebih dominan dalam aktifitas ekonomi di Indonesia, baik dalam tataran pelaku usaha, konsumen maupun pengambil kebijakan.

Sistem ekonomi kapitalis yang lahir dan berkembang di negara asalnya merupakan wujud yang sesuai dengan karaktersistik bangsa Amerika sekaligus merupakan jelmaan dari negara Amerika yang menganut ideologi liberalisme, kebijakan-kebijakan ekonomi yang ditempuh Amerika juga merupakan wujud nyata dari ideologi liberalisme yang sangat sesuai dengan bangsa Amerika. Indonesia sebagai negara yang memiliki ideologi Pancasila dengan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan sebuah warisan budaya yang telah dijadikan sebagai jati diri bangsa juga memiliki prinsip-prinsip dasar dan asumsi-asumsi pokok dalam mengatur perekonomian negara. Maka sudah seharusnya Pancasila dijadikan sebagai landasan pokok dan tolok ukur kebijakan yang dilahirkan untuk kepentingan bangsa dan negara dan yang penting adalah menanamkan Pancasila kedalam lubuk hati setiap rakyat Indonesia.

Pengajaran ekonomi yang berlangsung pada lembaga pendi-

dikan formal saat ini telah jauh dari nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan terjadi pergeseran yang lebih memilih pengajaran ekonomi klasik dan neoklasik sebagai yang utama dalam pengajarannya. Swasono (2003) memaparkan sembilan kekeliruan pengajaran ekonomi di Indonesia khususnya pada lembaga pendidikan formal sebagai berikut: (1) Pengajaran ilmu ekonomi saat ini belum mampu melepaskan diri dari pemikiran neoklasikal; (2) Pengajaran ilmu ekonomi menstandarkan diri pada paham kompetitivisme; (3) Pengajaran ekonomi khususnya di kampus-kampus sejak semula telah kita awali dengan paham market fundamentalism (4) Telah diakui adanya apa yang disebut *micro-macro illis* (atau *micro-macro rifts*) (5) Pengajaran ilmu ekonomi kurang memberikan perhatian cukup tentang sistem ekonomi komparatif di luar ortodoksi kapitalisme vs sosialisme (6) Pengajaran ilmu ekonomi sejak awal telah diberikan kepada mahasiswa didik tanpa membedakan antara prinsip-prinsip ekonomi dan hukum-hukum ekonomi (7) Pelajaran ilmu ekonomi di sekolah-sekolah menengah, yang tidak saja sepenuhnya menjiplak kekeliruan yang terjadi di kampus-kampus (8) Pengajaran ilmu ekonomi banyak mengabaikan metode induktif dan lebih menekankan pada metode deduktif (9) di ruang-ruang kelas globalisasi ekonomi banyak diungkapkan sebagai suatu cita-cita untuk mencapai efisiensi ekonomi dunia.

Kekeliruan besar ini sudah saatnya kita sadari khususnya para pengajar ekonomi pada berbagai jenjang pendidikan. Kesalahan fatal yang dilakukan ini akan berdampak luas terhadap masa depan bangsa

karena generasi hari ini adalah aset penting yang akan melanjutkan tonggak estafet dalam pembangunan ekonomi bangsa dimasa yang akan datang. Berdasar pada uraian tersebut maka dipandang perlu untuk merancang pengembangan bahan ajar ekonomi yang berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila.

METODOLOGI DAN PEMBAHASAN

Menurut *National Centre for Competency Based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan yang lain mengatakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pannen dalam Belawati, (2003).

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai bahan belajar bagi peserta didik dan membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan. Terdapat sejumlah alasan

mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 8-9) sebagai berikut.

1. Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum.
2. Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan peserta didik
3. Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Bahan ajar merupakan media dan sumber belajar yang memiliki kedudukan yang strategis. Dalam pengembangannya mencakup beberapa pertanyaan: (1) sejauh mana tingkat kesiapan pembelajar mencapai tujuan?; (2) metode proses pembelajaran apa yang dibutuhkan guna mencapai tujuan yang relevan dengan karakteristik pembelajar?; (3) media dan atau sumber belajar apa saja yang sesuai?; (4) dukungan apa selain faktor pembelajar yang dijumpai pada sumber-sumber belajar yang dibutuhkan untuk menyukseskan belajar?; (5) bagaimanakah keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan?; dan (6) hal-hal apa yang perlu dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran?

Dari keenam pertanyaan tersebut, jelas bahwa bahan ajar memberikan informasi atau gambaran yang relatif operasional bagi

pengelolaan proses pembelajaran. Argumen yang mendasari hal tersebut adalah bahwa bahan ajar menyiapkan pedoman bagi pembelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun dalam kegiatan tatap muka terjadwal, juga dilengkapi metode dan evaluasi, dan pedoman bagi pembelajar.

Sedangkan Dick dan Carey (1990) mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran, dengan alasan-alasan berikut: (1) fokus pembelajaran. Fokus pembelajaran diartikan sebagai apa yang diketahui oleh si belajar dan apa yang harus dilakukannya. Tanpa pernyataan yang jelas dalam bahan ajar, rencana yang konsekuensial dan langkah pelaksanaannya, kemungkinan fokus pembelajaran tidak akan jelas dan efektif; (2) ketepatan kaitan antar komponen dalam pembelajaran, khususnya strategi dan hasil yang diharapkan. Melalui bahan ajar akan jelas target khusus (pengetahuan dan/atau kemampuan) yang diajarkan melalui kondisi belajar yang disiapkan. Ini semua dipaparkan dalam bahan ajar; (3) proses empirik dan dapat diulangi. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk sekali waktu, tetapi sejauh mungkin dapat dilaksanakan.

Pada bagian awal telah diuraikan bahwa pendidikan berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang menjadi karakter bangsa. Dengan kata lain nilai-nilai budaya yang dikembangkan haruslah berkarakter nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadi penting sebab, jika peserta didik menjadi asing bahkan tidak mengenal dengan baik budaya bangsanyamaka sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan

bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

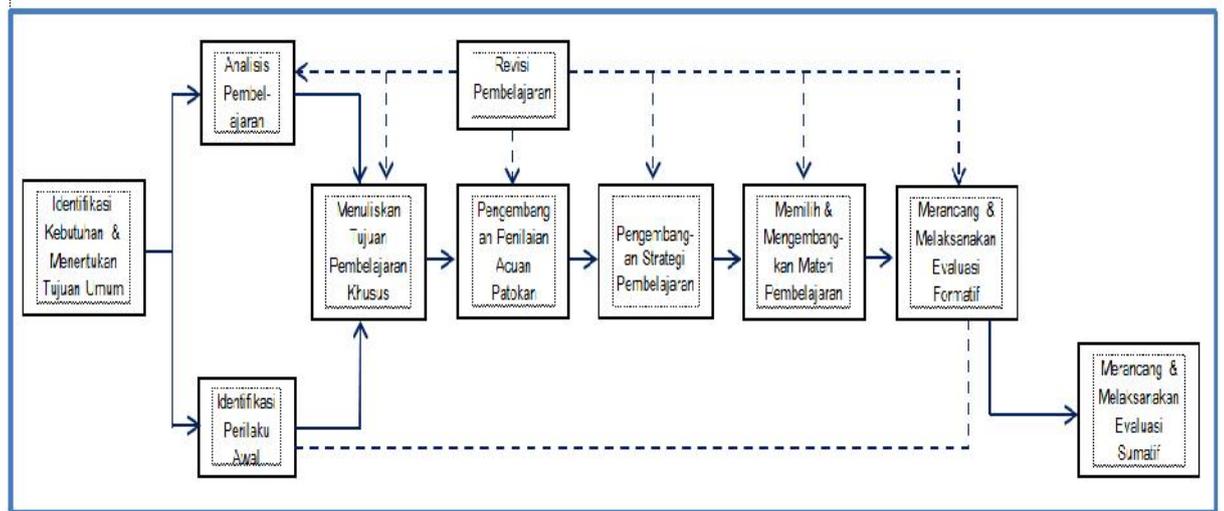
Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya dengan mengedepankan keberlanjutan lingkungan. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ekonomi yang berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan. Keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan,

menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Metode yang digunakan dalam menyusun rancangan pengembangan bahan ajar ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi Pancasila adalah metode pengembangan dengan mengadopsi model pengembangan Dick dan Carey, yang memiliki 9 langkah sebagai berikut: (1) Mengenali tujuan pembelajaran, (2) Melakukan analisis pembelajaran, (3) Identifikasi tingkah laku dan karakteristik awal, (4) Merumuskan tujuan Pembelajaran Khusus, (5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, (6) Mengembangkan strategi pembelajaran, (7) Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) Mendisain dan melakukan penilaian formatif, dan (9) Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif, (Dick dan Carey, 1990).

Model pengembangan pembelajaran Dick & Carey dapat digambarkan sebagai berikut:

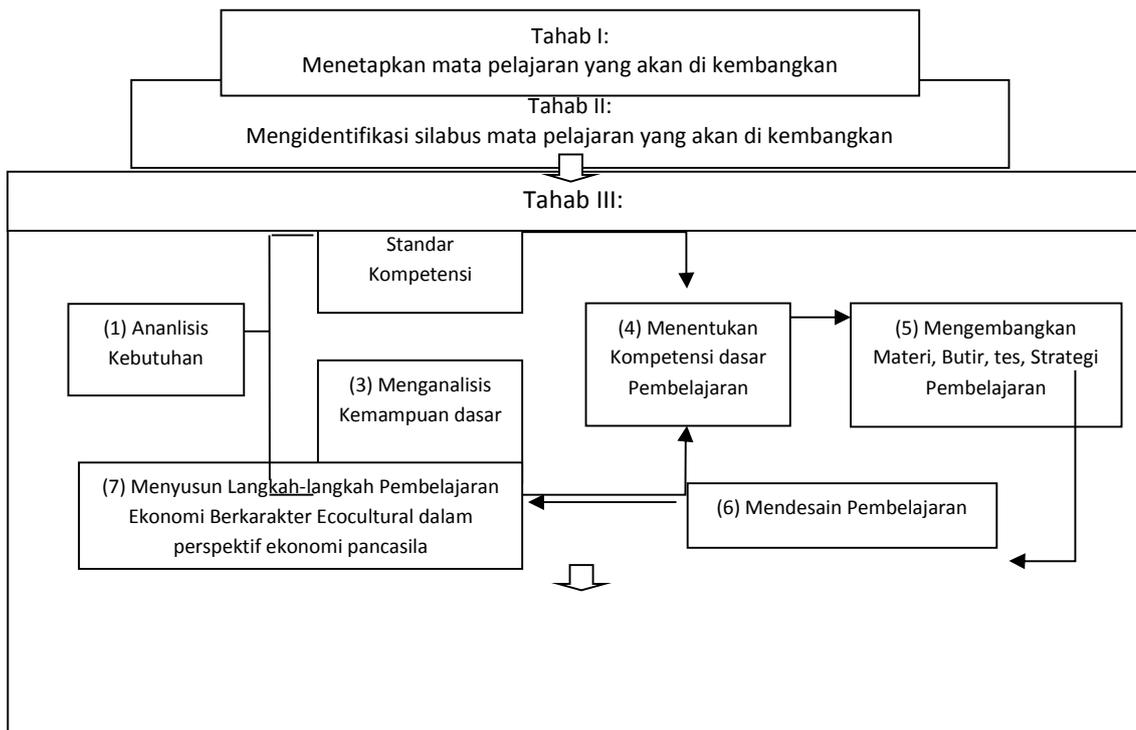


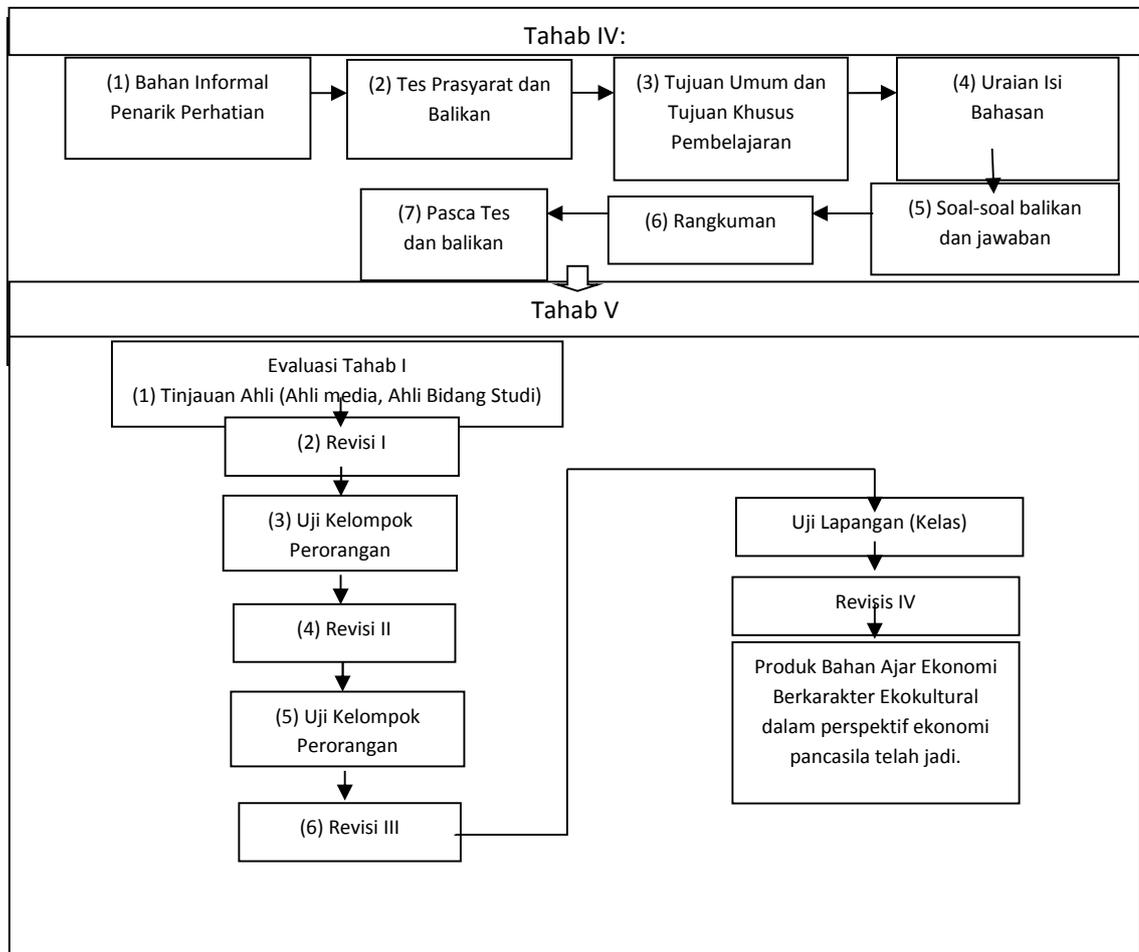
Gambar 1. Model Dick & Carey (1990)

Modifikasi dari model rancangan Dick & Carey dalam menyusun rancangan pengembangan Bahan Ajar Ekonomi Berkarakter Ekokultural dalam Perspektif Ekonomi Pancasila dikembangkan dengan memuat karakteristik khusus sebagai berikut: Identifikasi perilaku awal, penetapan tujuan dan kemampuan yang akan dicapai, pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran yang bersifat

prosedural, dan penentuan alat penilaian sebagai tolok ukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka prosedur pengembangan yang dilalui dalam menyusun rancangan pengembangan Bahan Ajar Ekonomi Berkarakter Ekokultural menjadi lima tahap. Secara keseluruhan, tahapan tersebut digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2. Tahap-Tahap Prosedur Pengembangan

Berdasarkan pada gambar 2, maka secara prosedural tahap pengembangan bahan ajar ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila, selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

Tahap 1. Menetapkan mata pelajaran yang akan dikembangkan.

Langkah awal dalam pengembangan bahan ajar Ekonomi berkarakter Ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila ini adalah mengkaji keadaan di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan masukan mengenai mata pelajaran

dan materi yang sesuai dan perlu untuk dikembangkan. Cara yang digunakan untuk menentukan materi yang akan dikembangkan ini adalah: a) melakukan wawancara dengan pihak terkait (kepala Sekolah dan pengajar ekonomi) untuk mendapatkan bentuk rancangan bahan ajar ekonomi yang akan dikembangkan, b) mempelajari dokumentasi, yaitu berupa perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran ekonomi selama ini.

Tahap 2. Mengidentifikasi silabus pada mata pelajaran yang dikembangkan.

Langkah berikutnya adalah menyebarkan angket kepada para pengajarekonomi dan para peserta didik untuk mengetahui apakah materi pada mata pelajaran tersebut memang diinginkan untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang berkarakter Ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila. Setelah penentuan mata pelajaran dan pokok bahasan yang akan dikembangkan selesai dilakukan, berikutnya adalah mempelajari silabus untuk mengidentifikasi kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik dan mengidentifikasi pokok bahasan-pokok bahasannya.

Tahap 3. Mengembangkan Bahan Ajar Berkarakter Ekokultural

Tahap ketiga merupakan tahap pengembangan bahan ajar berkarakter Ekokultural yang terdiri dari 7 langkah, yaitu: a) menganalisis kebutuhan pembelajaran, b) mengidentifikasi Standar Kompetensi c) mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik, d) merumuskan kompetensi dasar, e) mengembangkan materi pembelajaran, butir tes dan strategi pembelajaran, dan f) mendesain bahan ajar ekonomi berkarakter Ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila dan g) menyusun langkah-langkah pembelajaran Ekonomi berkarakter Ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila. Hal ini dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1) Menganalisis Kebutuhan Pembelajaran, Langkah awal berupa kegiatan menetapkan ruang lingkup dan urutan bahan yang akan dibinakan kepada peserta

didik melalui sajian Bahan Ajar Ekonomi. Hasilnya berupa penetapan pokok bahasan yang akan dikembangkan dalam pembelajaran ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila.

- 2) Langkah kedua dalam pengembangan rancangan pembelajaran ini adalah menentukan kemampuan apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan pembelajaran ekonomi berkarakter ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila. Kemampuan yang akan dicapai tersebut dirumuskan dalam rumusan Standar Kompetensi mata pelajaran Ekonomi.
- 3) Setelah Standar Kompetensi pembelajaran diidentifikasi dan dirumuskan, langkah ketiga adalah menganalisis Standar Kompetensi tersebut untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan bawaan yang harus dipelajari peserta didik dan langkah-langkah prosedural bawaan yang harus dilalui untuk dapat mencapai tujuan umum pembelajaran (Dick & Carey, 1990). Untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan bawaan peserta didik maka pengembang melaksanakan tes prasyarat sebagai seleksi bagi peserta didik. Dengan demikian, prosedur penetapan kemampuan awal tersebut sesuai dengan pendapat Burke (1982) menyarankan bahwa pada analisis kemampuan awal sekurang-kurangnya harus diketahui mengenai siapa yang akan menggunakan bahan ajar tersebut.

- 4) Merumuskan Kompetensi Dasar. Langkah keempat adalah merumuskan Kompetensi Dasar. Rumusan setiap Kompetensi Dasar pembelajaran mempunyai empat komponen, yaitu a) sasaran yang menggunakan rancangan pembelajaran b) deskripsi mengenai tingkah laku atau apa yang seharusnya dapat dilakukan peserta didik setelah mempelajari pembelajaran, c) kriteria keberhasilan, d) kondisi yang menjadi syarat pada saat peserta didik menunjukkan kemampuan. Hasil dari langkah ini adalah seperangkat rumusan yang lengkap untuk sub materi pokok dalam rancangan pembelajaran yang dikembangkan. e). Mengembangkan Materi Pembelajaran.
- 5) Langkah kelima adalah merancang isi bahasan materi pembelajaran Ekonomi yang berkarakter Ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila .hal ini dijabarkan dari isi yang terdapat dalam pokok bahasan dan tujuan khusus pembelajaran. Isi bahasan ini termasuk ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (keterampilan) intelektual sehingga uraian penyampaianya diorganisasi sesuai dengan hierarki belajar (struktur belajar). Berdasarkan struktur belajar, keterampilan-keterampilan tingkat tinggi diletakkan diatas, sedangkan keterampilan-keterampilan tingkat rendah (yang menjadi prasyarat belajar) dibawahnya. Langkah selanjutnya pada tahap ini adalah menentukan 6 langkah, yaitu: 1) mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat, 2) memilih masalah untuk kajian kelas, 3) mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, dan 5) merefleksikan pada pengalaman belajar.
- 6) Mendesain Bahan Ajar Ekonomi Berkarakter Ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila. Menurut Dick and Carey (1990), strategi ini menjelaskan komponen-komponen umum suatu perangkat bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan pada bahan tersebut untuk menimbulkan hasil belajar tertentu dari peserta didik sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran, meliputi (a) kegiatan awal pembelajaran berisi petunjuk mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. mengoperasikan komputer, memahami pembelajaran berkarakter Ekokultural. (b) penyampaian informasi keseluruhan kegiatan pembelajaran yaitu dengan mengetahui alur pembelajaran Ekonomi Berkarakter Ekokultural yang dimulai dari tes kualitas Ekonomi pribadi, prates, pokok bahasan, soal latihan, rangkuman, dan pascates, (3) langkah-langkah kegiatan dan partisipasi dalam pembelajaran, (4) penyampaian kegiatan latihan, tes dan evaluasi secara keseluruhan. Strategi pembelajaran ditetapkan dengan mempertimbangkan berbagai faktor agar pembelajaran berkarakter Ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila dapat dilaksanakan secara aktif, kooperatif, partisipatif dan reaktif, karena pembelajaran Ekonomi yang aka dikembangkan tersebut bersifat individu, kelompok dan mandiri.

- 7) Menyusun Langkah-langkah dalam pengembangan bahan ajar ekonomi yang Berkarakter Ekokultural dalam prspektif ekonomi pancasila

Pada tahap ini, ditentukan 6 langkah, yaitu: 1) mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat, 2) memilih masalah untuk kajian kelas, 3) mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, 4) membuat Bahan Ajar, 5) menyajikan Bahan Ajar dan 6) merefleksikan pada pengalaman belajar.

Tahap 4. Memproduksi Bahan Ajar Ekonomi Berkarakter Ekokultural Dalam Perspektif Ekonomi Pancasila

a. Tes Prasyarat

Tes prasyarat dalam dalam hal ini berfungsi sebagai alat pengukur penguasaan pengetahuan sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mempelajari pengetahuan baru. Pengetahuan sebelumnya yang menjadi prasyarat, setelah dilakukan analisis muncul balikan dengan informasi tentang prestasipeserta didik, sehingga mempermudah pendidik dalam menentukan materi untuk prates yang paling sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sampel.

b. Prates

Prates dalam rancangan pengembangan bahan ajar ekonomi berfungsi untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, apabila peserta didik telah menguasai 70% dari prates, ia diasumsikan telah menguasai materi yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil prates itu, pendidik akan menentukan materi dan metode pembelajaran

yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang menjadi sampel.

c. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dianalisis untuk menentukan sub-sub materi agar dapat mencapai kompetensi dasar. Sub-sub materi tersebut kemudian dirumuskan dalam Kompetensi Dasar. Perumusan Kompetensi dasar dilakukan setelah identifikasi tujuan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran, dan identifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik

d. Uraian Isi Bahasan

Isi bahasan dalam rancangan pengembangan bahan ajar ini dijabarkan dari isi yang terkandung dalam pokok bahasan dan Kompetensi dasar.

e. Soal-Soal Latihan

Soal-soal latihan dikembangkan dari rumusan butir-butir tes yang telah dirumuskan dari Kompetensi Dasar. Jumlah soal disesuaikan dengan kebutuhan pada Kompetensi dasar dengan mempertimbangkan faktor waktu sebab terlalu banyak soal-soal latihan akan berakibat pada durasi pembelajaran yang terlalu lama sehingga dapat menyebabkan kejenuhan dan kepenatan bagi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

f. Rangkuman

Rangkuman disajikan untuk membantu peserta didik meninjau kembali ide- ide pokok dari isi bahasan yang telah dipelajari serta membantu memudahkan peserta didik untuk mengingat kembali ide-ide penting yang disajikan dalam bahasan ini.

Rangkuman disusun secara logis yang memuat ide-ide pokok dari isi bahasan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

g. Pascates

Dalam konteks pengembangan, pascates diberikan dengan tujuan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, sejauh mana ia mampu mencapai tujuan khusus pembelajaran yang telah ditetapkan atau sejauh mana ia mampu menguasai isi bahasan yang telah dipelajarinya. Pascates yang telah disajikan dalam pengembangan ini bertujuan untuk menguji produk atau untuk mengukur keefektifan produk pengembangan, sejauh mana produk hasil pengembangan ini mampu mengubah hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Namun demikian bagi peserta didik pemakai produk ini, pascates dapat juga digunakan sebagai alat untuk mengukur prestasi belajarnya mengenai penguasaan pokok bahasan yang dipelajarinya.

Pascates disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan butir tes, yaitu:

- Disusun berdasarkan Kompetensi Dasar dan isi bahasan yang disajikan sehingga dapat dijadikan alat yang mengukur apa yang seharusnya diukur,
- Sesuai dengan jenis-jenis soal yang telah diberikan dalam latihan (*exercise*), dan
- Identik dengan prates, yaitu memiliki cakupan isi yang sama, memiliki bentuk soal yang sama, dan memiliki tingkat kesulitan yang sama.

Berbeda dengan tes prasyarat dan prates, pascates pada pengem-

banan bahan ajar ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila, juga dilengkapi dengan pembelajaran secara kelompok, untuk mengukur sikap sehari-hari dalam mengikuti pembelajaran dan kemampuan presentasi, komunikasi, penulisan laporan, penguasaan masalah dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan topik-topik dari materi yang disajikan.

Selain informasi mengenai materi dan sistim penilaian, dalam pascates dilengkapi pula dengan kuesioner apakah peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terkait dengan materi ekonomi yang berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila.

Tahap 5. Tinjauan Ahli dan Uji Coba Produk

Pada tahap ini, bahan ajar yang telah dikembangkan sudah siap untuk dikaji oleh ahli bidang studi, dan ahli rancangan/pengembangan pembelajaran, serta siap diujicobakan guna mendapatkan informasi dan masukan tentang keefektifan dari bahan ajar ekonomi yang berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila. Informasi dan masukan yang diperoleh baik dari tinjauan para ahli maupun dari hasil uji coba ini selanjutnya dijadikan pijakan untuk menyempurnakan produk. langkah-langkah dalam tahap ini meliputi: a) evaluasi tahap pertama, dan b) evaluasi tahap kedua.

a) Evaluasi Tahap Pertama

Evaluasi tahap pertama bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan pijakan untuk merevisi produk bahan ajar yang telah dikembangkan sehingga

hasil akhir produksi pengembangan efektif, efisien, dan menarik. Evaluasi tahap pertama ini terdiri dari: 1) Kajian ahli bidang studi, dan 2) kajian Ahli rancangan/pengembangan pembelajaran.

b) Evaluasi Tahap Kedua (Uji Coba Lapangan)

Tujuan evaluasi tahap kedua (uji coba lapangan) adalah untuk menentukan keefektifan perubahan-perubahan yang telah dibuat setelah selesai uji coba perorangan dalam kelompok kecil, disamping itu juga untuk mengetahui apakah bahan ajar yang telah dikembangkannya dapat digunakan dalam pembelajaran yang sesungguhnya. Dick dan Carey (1985) menekankan bahwa tujuan uji coba lapangan adalah untuk menentukan kualitas dari rancangan dengan menggunakan kelompok sasaran, sehingga uji coba lapangan ini merupakan tahap akhir dari proses pengembangan bahan ajar untuk menentukan kualitasnya.

Dalam proses pengembangan bahan ajar ini, selalu dikonsultasikan dan didiskusikan dengan ahli bidang studi, ahli rancangan/pengembangan pembelajaran, dan guru bidang studi untuk mendapatkan bahan ajar yang berkualitas dan siap untuk di uji cobakan. Kaitannya dengan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a. Tinjauan Ahli Bidang Studi dan Ahli Rancangan/Pengembangan Pembelajaran.

Menurut Dick dan Carey (1990) sebelum diujicobakan, produk terlebih dahulu perlu dikaji oleh ahli bidang studi yang terkait. Oleh karena itu, produk ini akan dikaji oleh 2 (dua) orang ahli

bidang studi Ekonomi, 1 (satu) orang ahli rancangan/pengembangan pembelajaran. Ahli bidang studi khususnya mengkaji isi (materi bidang studi) Ekonomi yang berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi pancasila, dan ahli rancangan pembelajaran khususnya mengkaji desain dan cara pembelajaran yang akan digunakan.

b. Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan agar peneliti memperoleh masukan tentang:

- Tingkat kemampuan yang dituntut sebagaimana yang tertulis didalam rancangan silabi yang telah dibagikan pada awal pembelajaran,
- Kejelasan perintah tertulis untuk tugas dan ujian,
- Prosedur dan kriteria penilaian yang diberikan oleh pendidik,
- Kesulitan-kesulitan yang dialami saat mengerjakan tugas dan ujian,
- Persepsi mereka tentang bahan ajar ekonomi yang dikembangkannya, dan
- Apakah kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka dapat meningkat secara signifikan.

c. Uji Coba Lapangan.

Melalui uji coba ini, peneliti ingin memperoleh masukan tentang:

- Tingkat kemampuan yang dituntut sebagaimana yang tertulis didalam rancangan silabi yang telah dibagikan pada awal pembelajaran,
- Kejelasan perintah tertulis untuk tugas dan ujian,

- Prosedur dan kriteria penilaian yang diberikan oleh pendidik,
- Kesulitan-kesulitan yang dialami saat menjejakan tugas dan ujian,
- Persepsi mereka tentang bahan ajar ekonomi yang dikembangkan, dan
- Apakah kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka dapat meningkat secara signifikan.

Disamping masukan dari peserta didik, peneliti juga meminta masukan dari para pengajar Ekonomi, khususnya yang terkait dengan:

- Rancangan kegiatan belajar-mengajar sebagaimana tertera dalam RPP
- Rancangan bahan ajar, termasuk kejelasan isi, kejelasan petunjuk dan menemukan berbagai kesalahan penyetikan,
- Rancangan tugas-tugas,
- Rancangan ujian dan
- Rancangan penilaian.

Untuk mengolah data dari hasil wawancara dan diskusi dari para ahli, pendidik, dan peserta didik serta hasil uji coba perorangan dan kelompok kecil maka dilakukan analisis isi. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran perbaikan yang terdapat dalam angket. Selain analisis isi, digunakan pula analisis deskriptif untuk mengetahui tanggapan dari ahli bidang studi, ahli rancangan pembelajaran, dan peserta didik tentang bahan ajar ekonomi yang dikembangkan. Komponen yang dinilai adalah bahan penarik perhatian, tes prasyarat, pretest, tujuan pembelajaran, uraian isi bahasan, soal latihan, balikan, penjelasan, rangkuman, pasca test, dan lain-lain (bahasa, kepraktisan, memudahkan bagi peserta didik dan pendidik).

Adapun skor tanggapan tersebut secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Jawaban} \times \text{Bobot tiap pilihan})}{N \times \text{Bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Ket: N adalah jumlah pernyataan.

Menurut Srikantun (2009) untuk menentukan pengambilan keputusan perlu tidaknya merevisi produk

bahan ajar yang dikembangkan maka digunakan kualifikasi tingkatan kinerja, sebagai berikut:

Tabel 1. Kualifikasi Tingkatan Kinerja

Tingkat Pencapaian Kinerja	Kualifikasi
81% - 100%	Sangat Baik/Sangat Layak
61% - 80%	Baik/Layak
41% - 60%	Cukup Baik/Cukup Layak
21% - 40%	Kurang Baik/Kurang Layak
1% - 20%	Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Layak

PENUTUP

Mengambil Hikmah atau pelajaran yang sangat berharga dari krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia sekaligus menyadarkan kita akan kelemahan ekonomi kapitalis yang selama ini didengungkan dan diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan. Hal ini menjadi dasar untuk kemudian melakukan perubahan mendasar pada pengajaran ekonomi di berbagai lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal, terutama menyangkut muatan materi ekonomi yang akan diajarkan. Materi pembelajaran ekonomi yang diajarkan selama ini sangat kental dengan nilai-nilai ekonomi neoliberal atau neokapitalis yang kemudian melahirkan pelaku-pelaku ekonomi yang lebih bersifat *materialistic* dan *individualistic*.

Sebagai bahagian awal dari proses perubahan tersebut, maka perlu merancang bahan ajar ekonomi yang berkarakter Ekokultural dengan melakukan analisis dan pengkajian dari perspektif ekonomi Pancasila. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa Pancasila adalah merupakan sumber nilai, moral dan etika yang dianut dalam kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk dalam kehidupan ekonomi. Menempatkan Pancasila sebagai dasar ekonomi Indonesia berarti mengembalikan ilmu ekonomi sebagai ilmu sosial yang berketuhanan, beretika, dan bermoral, serta memiliki ciri lokalitas.

Dalam menyusun rancangan bahan ajar ekonomi berkarakter ekokultural dalam perspektif ekonomi Pancasila, diperlukan adanya sinergitas antara semua pihak khususnya para pengajar ekonomi baik pada perguruan tinggi maupun

pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dimaksudkan agar terjalin keterkaitan pada materi ekonomi yang akan diajarkan sehingga penanaman karakter ekokultural yang dikaji dari perspektif ekonomi Pancasila dapat tertanam kuat pada generasi muda calon penerus bangsa dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas., (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas., (2010). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Jakarta: Kemendiknas.
- Doni Koesoema A., (2007). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo
- Dick, W. dan Carey, L., (1990). *The Systematic Design of Instruction: Third Edition*. USA: Harper Collins Publishers.
- Harijanto, Muhammad., (2007). Pengembangan bahan ajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran program pendidikan pembelajar sekolah dasar. *Journal didaktika*, vol.2 no.1 maret 2007: 216-226
- Irawan, Doni., (2008). Pelaksanaan Sistem Ekonomi Pancasila di Tengah Praktek Liberalisasi Ekonomi di Indonesia (Offline) Tersedia: images.zanikhan.multiply.com/attachment/0/SBdKgoKCtcAAftBbY81/Ekonomi.doc?nmid=94632695 – (16 Oktober 2014)
- Masnur, Muslich., (2011). Pendidikan Karakter

- Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohamad Ali., (2009). Pendidikan Nasional untuk Pembangunan Nasional. Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Bandung. PT Imperial Bhakti Utama.
- Mubyarto.,(2003). Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila (Offline) Tersedia: <http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> (17 Oktober 2014)
- Mubyarto dan Santoso., (2007). Pendidikan Ekonomi Alternatif (Offline) Tersedia: <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/pendidikan-ekonomi-alternatif.html> (16 september 2014)
- Nugroho, Iwan., (2010), Nilai-nilai pancasila Sebagai falsafah pandangan hidup bangsa Untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia Dan pembangunan lingkungan hidup Jurnal Konstitusi, Hal 107-127. ISSN 1829-7706
- Rahardjo, Dawam, M., (2009). Menuju sistem perekonomian Indonesia. Junal UNISIA, Vol. XXXII No. 72 Desember 2009
- Rino.,(2010).Pengajaran Ekonomi Pancasila sebuah inovasi kurikulum. (Offline) Tersedia: <http://rinofeunp.files.wordpress.com/2010/08/pengajaran-ekonomi-pancasila.pdf> (11 September 2014)
- Santoso, Awan.,(2008). Ekonomi Pancasila Maju Terus (Offline). Tersedia <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/ekonomi-pancasila-maju-terus.html> (17 Oktober 2014)
- Santoso, Awan.,(2008). Ekonomi Tidak Tunduk pada Globalisme (Offline). Tersedia <http://awansantosa.blogspot.com/2005/05/ekonomi-rakyat-tidak-tunduk-pada.html>(17 Oktober 2014)
- Setyowadi, dkk., (2014). Pendidikan Lingkungan Hidup, Bahan ajar MKU Universitas Negeri Semarang. (Offline) Tersedia: <http://konservasi.unnes.ac.id/wp-content> (15 Oktober 2014)
- Segara,Edo.,(2008). Menggugat Sistem Ekonomi Liberal. (Offline). Tersedia <http://edosegara.blogspot.com/2008/01/menggugat-sistem-ekonomi-liberal.html>(18 Oktober 2014)
- Siregar, Syahrithuah., (2011). Membangun Karakter Bangsa di Tengah Problem Ekonomi, Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Pendidikan Demokrasi dan Karakter Bangsa, 24 november 2011 di Banjarmasin (Offline) Tersedia: <http://eprints.unlam.ac.id/Membangun-Karakter-Bangsa-di-Tengah-Problem-Ekonomi.pdf> (5 oktober 2014)
- Swasono, Sri Edi., (2003). Kompetensi dan Integrasi Sarjana Ekonomi. (Offline). Tersedia:<http://www.ekonomirakyat.org/index6.php> (16 Oktober 2014)
- Wahyudin, Uyu., (2012). Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. Jurnal MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 55-64